

## Sejarah Pemikiran Gerakan Reformasi

Lisa Rukmana<sup>1</sup>, Yoan Mareta<sup>2</sup>

[lisarukmana@unja.ac.id](mailto:lisarukmana@unja.ac.id)<sup>1</sup>, [yoanmareta@unja.ac.id](mailto:yoanmareta@unja.ac.id)<sup>2</sup>

Universitas Jambi

**Abstrak:** Reformasi mengubah wajah politik di Eropa kemudian perubahan itu terjadi di bagian-bagian dunia. Reformasi digagas oleh Martin Luther, seorang pastur di Jerman yang merasa prihatin dengan kondisi umat Kristen. Selain kepapaan masyarakat Kristen yang bertolak belakang dengan kondisi kehidupan mewah para penguasa dan para pastur Gereja, pemberlakuan praktek penjualan Surat Penghapusan Dosa atau yang disebut Surat Aflat menjadi penyebab munculnya dorongan untuk menyusun ulang pola kehidupan masyarakat Kristen. Luther memprotes penyelewengan pihak gereja dengan mencetuskan 95 Dalil dan memaknanya di pintu gereja, usaha itu mendapat sambutan dari cendekiawan-cendekiawan Barat yang terbuka pikirannya. Buah dari penerimaan itu reformasi gereja bertransformasi menjadi gerakan pembaharuan pada kesadaran teokrasi yang lebih kuat, perubahan dan pembaharuan bentuk-bentuk hidup gereja, sikap aktif terhadap politik, hingga cara pandang reformasi bertransformasi memuat nilai-nilai utama yang menjadi landasan dan harapan berproses, bernegara dan bermasyarakat.

**Kata kunci:** reformasi, gereja, Katolik Roma, Martin Luther, Calvinisme

### *Abstract*

**Abstract:** *The reforms changed the face of politics in Europe then those changes took place in those parts of the world. The Reformation was initiated by Martin Luther, a priest in Germany who was concerned about the condition of Christians. In addition to the poverty of the Christian community which is contrary to the luxurious living conditions of the rulers and priests of the Church, the imposition of the practice of selling penance letters or the so-called Aflat letter is the cause of the urge to rearrange the pattern of Christian community life. Luther protested against the irregularities of the church by inventing the 95 Theses and nailed them to the door of the church, the effort received a response from Western scholars who are open-minded. The result of the acceptance of church reform is transformed into a movement of renewal in the consciousness of a stronger theocracy, change and renewal of the forms of church life, an active attitude towards politics, until the perspective of reform is transformed to contain the main values that are the foundation and expectations of the process, state and society..*

**Keywords :** *reformasi, gereja, Katolik Roma, Martin Luther, Calvinisme*

## PENDAHULUAN

Pada tanggal 31 Oktober 2017, gerakan reformasi keagamaan yang lahir di Jerman bermula pada abad ke-16 tepat berusia 500 tahun. Reformasi muncul setelah adanya gerakan Renaisans. Pada dasarnya kedua fenomena itu, baik renaisans maupun reformasi keagamaan dalam keyakinan kristiani terinspirasi dari kejayaan peradaban Yunani-Romawi Kuno. Berdasarkan tulisan Burn dan Ralp dalam Syams (2010: 85), kemunculan reformasi Protestan Eropa karena alasan-alasan keagamaan yang pada hakikatnya merupakan produk perlawanan terhadap gereja Katolik Roma.

Keadaan masyarakat menjadi faktor kuat munculnya pembaharuan tersebut, Berkhof (1986: 119) menjelaskan bahwa pada masa itu situasi di Jerman sangat rawan dan rentan konflik. Kekuasaan Kaisar tidak lagi dominan dan hanya seperti symbol saja, justru yang memiliki kekuasaan adalah pemimpin-pemimpin daerah memegang pemerintahan dalam daerahnya masing-masing dan mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan masing-masing. Selain faktor diatas, tata kelola gereja yang membutuhkan perbaikan menyeluruh disebabkan birokrasi kegerejaan yang berubah menjadi tidak efisien dan terdapat banyak penyimpangan, perilaku para rohaniwan yang kerap mangkir atau tidak menjalankan kewajibannya sebagai pelayan umat. Bahkan Paus yang menjabat saat itu, melakukan tindakan tidak terpuji untuk mendapatkan gelar kepausannya meskipun dia memiliki beberapa selir dengan tujuh orang anak dan membeli kepausan palsu. Bagi banyak orang, desakan reformasi itu merupakan permohonan untuk memperbaiki gereja dalam bidang administratif, moral, dan hukum. Yang mana penyalahgunaan dan immoralitas harus ditiadakan, Paus harus mengurangi perhatiannya terhadap masalah-masalah duniawi (MacGrath, 2006: 4).

Reformasi digagas oleh seorang pastur, Martin Luther, yang merasa prihatin dengan kondisi umat pada masa itu. Haikal (1989: 82-83) mengatakan ada semacam kesinambungan antara Renaisans dengan Reformasi, yang mana keduanya merupakan suatu reaksi terhadap bentuk semu, kehampaan, bentuk kosong dari kehidupan abad sebelumnya, yakni Abad Pertengahan. Supaya lebih mudah memahami Reformasi, seyogyanya dikutip kata-kata Richard DeMolen oleh H. Haikal berikut ini, "*sixteenth century reformation sprang in part from humanism's quest for personal freedom against a background of dogmatic disputations and church abuse*". Reformasi abad keenam belas bermunculan sebagian dari pencarian humanisme untuk kebebasan pribadi terhadap latar belakang perdebatan dogmatis dan pelanggaran gereja.

Dapat dikatakan "*...The Reformation was the religious expression of the Renaissance*", oleh Hans J. Hillerbrand bahkan Charles Bear dalam Haikal (1989: 2) menyebutkan ada pula seorang cendikiawan yang mengatakan "*It was the life of the Renaissance infused into Religion*". Secara umum, reformasi ialah membangun dan menyusun ulang pola kehidupan bermasyarakat. Kemudian secara khusus, reformasi adalah perjuangan bangsa Barat untuk melakukan pembaharuan dan mengobarkan semangat baru dalam kehidupan keimanan umat Khatolik. Keadaan demikian terjadi

karena Reformasi lebih dalam menyentuh hakikat yang mendasar. Reformasi menyinggung masalah moral serta pedoman hidup hingga komitmen menyeluruh dan utuh tanpa mempermasalahkan hukum yang berlaku pada saat itu.

Sekup pembahasan tulisan ini ialah mengulas kembali sejarah munculnya gerakan reformasi yang menjadi titikbalik tatanan kegerejaan dan akhirnya menyebarluas menjadi gerakan refromasi gereja yang membawa perubahan pada tatanan keagamaan dunia Barat. Pembahasan beranjak dari menelusuri riwayat hidup Sang Reformis, Martin Luther, kemudian pengaruh pemikirannya terhadap gerakan Calvinisme. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini menggunakan metode historis, Mulyana (2004:145) mengungkapkan terdapat empat tahapan dalam sebuah penelitian sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tahap awal penelitian ini yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan usaha Martin Luther dalam menggerakkan massa dan menyebarkan pemikiran reformasi yang digagasnya. Referensi yang digunakan bersumber dari buku-buku, artikel, dan jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan yang diangkat penulis. Tahap selanjutnya yakni verifikasi dan interpretasi, dimana pada tahap ini penulis menganalisis data-data yang telah dikumpulkan untuk ditelaah kebenarannya dan melakukan penafsiran terkait data yang berhubungan dengan ketokohan dan pemikiran Martin Luther. Tahapan yang terakhir yakni historiografi, yaitu menuangkan hasil penelitian yang telah dilakukan ke dalam tulisan.

### **Hasil dan Pembahasan Martin Luther (1483-1546)**

Luther lahir pada tanggal 10 November 1483 di lingkungan pertanian di wilayah Thuringen, namun meskipun demikian ayahnya berprofesi sebagai pekerja tambang dekat Eisbelen. Sehari setelah kelahirannya, Luther dibaptiskan dengan julukan Martinus, dan menyandang Martin Luther. Ketika dia berusia enam bulan, orang tuanya pindah ke Mansfeld. Hans Luther, ayah Martin merupakan seorang pekerja keras, berkat keuletannya tersebut kemudian naik pangkat dan mendapatkan posisi yang baik dalam pekerjaannya sampai kemudian terpilih menjadi anggota dewan Kota sehingga mampu untuk membiayai pendidikan anak-anaknya (Berkhof, 1986: 121).

Martin Luther mengenyam pendidikan di Sekolah Latin Mansfield pada tahun 1492 kemudian sempat belajar selama setahun di Magdeburg pada tahun 1497 yang dikelola oleh Brethen of The Common Life, yaitu suatu organisasi yang sangat menekankan

pembelajaran tentang pentingnya Bibel dan pendidikan. Selain itu, Luther sempat belajar di sekolah St. George di Eysenach. Kemudian pada musim semi tahun 1501, Luther meneruskan pendidikannya di Universitas Erfurt sampai tahun 1505. Disini dia diajarkan untuk menguasai logika, etika, matematika, metafisika, beberapa karya sastra, dan beberapa karya Aristoteles yang menginterpretasikan oleh seorang ahli filsafat dari abad ke-XIV, William Occam. Filsuf ini menyesuaikan filsafat Aristoteles dengan dogma gereja. Menurutnya akal budi manusia tidak sanggup memahami rahasia-rahasia iman, tetapi kemauan manusia harus lebih kuat dari akal budi sehingga ajarannya memaksakan manusia untuk percaya dengan dalil-dalil ajaran gereja. Doktrin-doktrin seperti inilah nanti yang turut andil dalam perkembangan pemikiran Luther (Haikal, 1989: 86).

Luther sering membaca Alkitab dan banyak mendengar pembacaan Injil dan petikan-petikan Surat Paulus. Kebiasaan-kebiasaan itu belum mengubah kehidupan Luther, dia masih menjalankan statusnya sebagai mahasiswa hukum dan menjadi dosen di Fakultas Artes. Titik balik kehidupan Martin Luther adalah ketika dia mengalami sebuah peristiwa sepulang mengunjungi orangtuanya. Ketika itu tanggal 2 Juni 1505, terjadi hujan yang keras disertai guruh dan halilintar yang menyebabkannya ketakutan, Luther kemudian berseru dan bersumpah untuk menjadi umat yang taat, hal itu adalah permulaan dari tercipta pemikiran mengenai Protestan (Lucas, 1960: 452-453).

Setahun kemudian pada tahun 1508, Luther berkesempatan mengajar dengan jabatan sebagai dosen sementara di Universitas Wittenberg, yaitu sebuah universitas yang baru didirikan di Kota Saxony. Sambil mengajar, dia melanjutkan studi teologinya (Lucas, 1960: 453). Sebagian dosen pengajarnya adalah penganut paham nominalis, yang mencoba memperkecil paham rasionalis dalam skolastik. Itu adalah aliran teologi pada abad ke-X yang mencoba menyatukan wahyu dengan akal. Universitas Wittenberg memiliki hubungan yang baik dengan Gereja All of Saints, yang mana keduanya mendapat bantuan dari Pangeran Frederick III, kelak dimasa-masa pemboikotan Luther, Pangeran Frederick III inilah yang membantu Luther melewati kesulitannya. Pada tahun 1509, Luther berhasil meraih gelar Bachelor of Arts dalam studi Bibel dan kembali ke Erfurt menjadi tenaga pengajar sekaligus melanjutkan studi untuk meraih gelar Magister of Art (Haikal, 1989: 88).

Pada tahun 1510, Luther diminta ke Roma sebagai utusan Ordonya dalam rangka mengupayakan penyatuan cabang biarawan-biarawan Augustinian dengan para biarawan-biarawan gereja (Lucas, 1960: 453). Pengutusan itu disambut baik oleh Luther. Namun sesampainya di Roma yang berada dalam bayangan Luther sangat berbeda dengan kenyataan yang ada, sebagai kota dengan pusat kekristenan. Luther cukup terganggu melihat kehidupan para pastor Roma yang hidup dalam kemewahan duniawi, mereka tinggal di apartemen yang megah dan penghasilan yang tinggi, berpenampilan mewah, dan memakan makanan yang enak-enak (Haikal, 1989: 88). Pada tahun 1511 Luther menetap di Wittenberg; hingga wafat. Johann van Staupitz, kepala Ordonya di

Saxony sekaligus mentornya memiliki pengaruh yang besar sekali kepada Luther, Staupitz juga yang mendesak Luther agar mencapai gelar doktor dalam teologi, atau doktor dalam Kitab suci. Pada tanggal 19 Oktober 1512, Luther resmi dipromosikan sebagai Doktor Teologi dan diangkat menjadi guru besar pada sekolah-sekolah tinggi untuk memberi pelajaran ilmu tafsir tentang beberapa Surat Alkitab.

Luther secara berkesinambungan menguraikan tafsiran isi surat Mazmur sejak tahun 1513 sampai dengan tahun 1517, surat Paulus kepada jemaat di Roma tahun 1515 sampai tahun 1516, surat Galatia pada tahun 1516 sampai 1517, dan surat Ibrani pada tahun 1517 sampai dengan 1518. Diktat-diktat dari tafsiran itu diperiksa dan diteliti dikemudian hari, membantu memberikan banyak keterangan tentang perkembangan pikiran Luther pada tahun-tahun itu. Kesibukan Luther bertambah ketika diangkat menjadi penilik dan pengurus sebelas biara lainnya milik Ordo Augustinian, jadwal-jadwal khotbah tiap minggu dan kebaktian umum di gereja Kota Wittenberg (Berkhof, 1986: 122-123).

### **Filosofi Lutheranisme**

Puncak pemikiran Luther dilaksanakannya dengan tindakan menentang suatu hal yang sedang marak pada saat itu, yakni tradisi penghapusan dosa (indulgensi). Yang perlu digarisbawahi disini adalah teologi di zaman itu menegaskan bahwa ketika seseorang meninggal dia tidak langsung dimasukkan ke surga ataupun ke neraka, melainkan harus berhenti sementara terlebih dahulu di purgatorium. Dia harus tinggal disana sampai dikumpulkanlah kebajikan yang lebih berbobot ketimbang dosa-dosa yang merintanginya masuk ke dalam surga. Kebajikan itu dapat dikumpulkan melalui misa-misa yang dirayakan demi kepentingannya oleh pastor. Melihat peluang yang ada, pihak gereja memanfaatkannya dan memberlakukan praktek penjualan Surat Penghapusan Dosa atau yang disebut Surat Aflat. Surat penghapusan ataupun pengampunan ini sebenarnya sudah ada sejak peristiwa perang salib. Akan tetapi, kondisi gereja ketika itu sedang mengalami masalah finansial dalam upayanya melakukan pembangunan gedung Gereja Santo Petrus di Kota Roma. Sehingga penjualan Surat Indulgensi merupakan hitung-hitungan untuk menutupi kurangnya pendanaan dalam pembangunan itu (Boehlke, 1994: 314). Umumnya masyarakat setempat relatif memiliki perekonomian yang rendah. Bagi masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan, praktek jual beli Surat tersebut menjadi solusi untuk keselamatan diri mereka maupun bagi keluarga yang sudah meninggal. Luther menentangnya dengan keras sebab hal ini berbenturan dengan karunia yang berada dalam diri Yesus Kristus. Selain Luther, yang tidak menyetujui penjualan Surat penghapusan dosa adalah Pangeran Frederick III. Dia melarang penjualan Surat itu setelah melihat kemewahan dan kekayaan gereja di Wittenberg, salah satu gereja yang gencar dalam penjualan Surat penghapusan dosa ini (Haikal, 1989: 91).

Kejumudan Luther melihat fenomena yang menurutnya tidak masuk akal itu memutuskan untuk mengadakan perdebatan umum, sebab pada masa itu juga belum tercipta Surat kabar atau media masa guna menyuarakan aspirasinya. Pada tanggal 31 Oktober 1517, dia memaku sebuah kertas yang berisikan 95 dalil dalam bahasa Latin mengenai penghapusan siksa di pintu-pintu gereja di Wittenberg. Pada keesokan harinya, tanggal 1 November, 95 dalil itu menyebabkan kehebohan ditengah masyarakat, menjadi fokus perhatian dari seluruh rakyat Wittenberg hingga seluruh Jerman. Warga-warga yang menyadari itu membuat percetakan dan menyebarkan dalil-dalil Luther dalam kurun waktu beberapa minggu saja (Berkhof, 1986: 127-128).

Adapun 95 dalil yang disebarluaskan Luther dalam protesnya terhadap kondisi masyarakat saat itu menekankan pada tiga permasalahan mendasar, yaitu.

*Pertama*, berkaitan dengan penyelewengan-penyelewengan dalam bidang keuangan. Seandainya saja Paus memahami kesengsaraan orang-orang Jerman, Paus lebih mementingkan kesejahteraan rakyat Jerman daripada membangun gereja Santo Petrus.

*Kedua*, terkait penyimpangan dalam bidang doktrin. Paus tidak memiliki wewenang dalam penebusan dosa di akhirat. Kalaupun ada, maka seharusnya sudah kewajiban Paus untuk mengeluarkan seluruh penghuni neraka tanpa pamrih.

*Ketiga*, berhubungan dengan penyelewengan dalam bidang agama. Semestinya gereja lebih mementingkan kekayaan rohani, tetapi justru mengacuhkannya dan terlalu tamak dengan kemewahan duniawi (Sudrajat, 2014: 154).

Mulanya, 95 dalil yang ditulis Luther diniatkan untuk menyentil Uskup, Pastor Dan golongan terpelajar. Namun salah seorang archbishop/Uskup Agung, Alberth de Mainz mengirimkan 95 dalil ini ke Roma pada Desember 1517 seraya meminta Luther agar menahan diri dan menegur para pelaku penjualan surat penghapusan dosa. Ketika informasi ini sampai ke Paus Leo X, dia ingin menyelesaikan permasalahan secara kekeluargaan. Staupitz, sebagai mentor Luther dimintai pertanggungjawaban atas kehebohan yang diciptakan Luther. Pada April 1518, Luther di sidang langsung dengan diadakannya dialog dengan cardinal Cajetan di Augustinian Jerman yang berlangsung di Kota Heidelberg. Konsekuensinya Luther dibebaskan dari tugasnya sebagai pengajar di Universitas Wittenberg (Haikal, 1989: 94-95).

Luther mendapat dukungan dan pengikut yang berpengaruh di segala Kota Jerman. Dia dipuji-puji oleh penganjur-penganjur humanism, karena sudah tentu banyak perkara yang menghubungkan Luther dengan pemikiran humanis mereka. Selain dari rakyat dan kaum humanis, golongan bangsawan yang bersifat revolusioner turut membantu Luther. Pada tahun 1520, Luther menulis sekitar 30 karangan, ia menguraikan pandangan-pandangan barunya kepada rakyat dan para pemimpin. Karangan paling terkenal yang pertama berjudul "*Kepada Kaum Bangsawan Kristen Bangsa Jerman, tentang Perbaikan Masyarakat Kristen*". Isinya ia mengajak kaisar dan raja-raja untuk memperbaharui gereja. Ia mencita-citakan suatu gereja yang ramah rakyat kecil, yang

memperhatikan nasib kaum petani, pengajaran, sekolah dan kesopanan dalam masyarakat dan sebagainya (Berkhof, 1986: 131).

Luther menunjukkan kesetujuannya atas prinsip lama bahwa kekuasaan politik bisa digenggam oleh semua orang dan siapapun yang menjalankannya harus melaksanakan dengan kesepakatan rakyat. Hanya dengan persetujuan dan penunjukkan dari semua orang lah, seorang individu bisa melaksanakan dan menjalankan apa yang dimiliki secara bersama oleh semua orang. Menurut Luther, orang awam/rakyat biasa atau pendeta sekalipun sebagai seorang individu harus patuh pada yuridiksi negara tanpa memandang semua aspek tanpa memandang itu adalah masalah agama dan spiritual atau masalah kehidupan duniawi. Menurutnya kekuasaan sekuler telah ditentukan oleh Tuhan untuk menghukum pelaku kejahatan dan melindungi mereka yang mematuhi hukum, setiap individu harus dibiarkan bebas melakukan pekerjaan tanpa pilih kasih dan tanpa melihat strata sosial seorang Paus, pendeta, pastur, biarawan, biarawati, atau rakyat biasa. Prinsip itu juga berlaku seandainya terdapat penyimpangan dalam organisasi gereja. Jika gereja dan Paus gagal menjalankan reformasi maka biarkan masyarakat Kristen mengambil langkah-langkah untuk melakukan perbaikan itu dan membangun lembaga yang baru (Schmandt, 2015: 232-233).

Karangan yang kedua berjudul "*Tentang Pembuangan Babel untuk Gereja*". Di dalamnya Luther mengemukakan suatu ajaran sakramen baru yang sesuai dengan alkitab. Dari ketujuh sakramen, Luther menawarkan tiga sakramen yang berpangkal pada injil Tuhan, yakni Baptisan, Perjamuan Kudus dan pengakuan dosa. Karangan ketiga Luther membahas tentang posisi umat dalam kekristenan, ia menulis "*Tentang Kebebasan Seorang Kristen*". Ia menjelaskan bahwa iman bukanlah sesuatu yang nampak, tetapi iman adalah suatu sikap dan keadaan batin yang menguasai dan memperbaharui segenap hidup seorang Kristen menjadi sumber segala amalan dan kebajikan. Ia juga berpendapat bahwa pemerintah tidak berhak mencampuri kehidupan spiritual seseorang. (Berkhof. 1986: 132).

Melihat situasi yang demikian, pada tahun 1520, Paus Leo X mengeluarkan maklumat untuk memboikot kegiatan-kegiatan Luther yang dianggap mengancam eksistensi gereja. Ia diundang untuk menghadiri sidang majelis kerajaan di Kota Worms, pada sidang tersebut tidak membuahkan keputusan yang pasti mengenai nasib Luther. Ia pun diizinkan untuk meninggalkan Worms dan kembali ke Wittenberg. Ditengah perjalanan rombongannya dikepung yang ternyata merupakan suruhan dari Pangeran Frederick III yang memberikannya perlindungan dengan alasan Luther adalah seorang dosen di Universitas Wittenberg hal ini tentu akan menyinggung reputasi Universitas itu sendiri. Luther disembunyikan di Wartburg dekat kota Eisenach. Disana ia mulai menerjemahkan Alkitab kedalam bahasa Jerman dan menulis Kitab Baru juga dalam bahasa Jerman yang dimaksudkan sebagai perbaikan dari Kitab Suci yang dianggap

memiliki ketidaksesuaian dengan keimanan Kristen, kelak Kitab Suci karya Luther tersebut dinamakan Perjanjian Baru (Boehlke, 1994: 316).

Sementara Luther bersembunyi, orang-orang salah mengartikan kebebasan yang dimaksud oleh Luther. Jika bagi Luther reformasi adalah manusia dilepaskan dari ikatan-ikatan yang tidak sesuai dengan keharusan pengabdian kepada Tuhan, ternyata pengikutnya memandang reformasi adalah kebebasan dari kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan Romawi. Namun inti dari praktek kebebasan yang dijalankan pengikutnya adalah dengan perilaku radikal. Puncaknya pada bulan Februari 1522, rakyat menyerbu gedung-gedung gereja, menghancurkan misbah salib-salib dan patung-patung menyebabkan keadaan menjadi tidak terkendali. Sebab itu, Luther meninggalkan Wartburg dan kembali ke Wittenberg pada bulan Maret 1522. Peristiwa ini memiliki arti bagi sifat reformasi Luther. Ia menolak segala kekerasan dan revolusi, yang diinginkan Luther adalah agar pengertian Injil yang baru terpenetrasi dalam gereja dan diterima masyarakat dengan berangsur-angsur agar umat Kristen tidak lagi diperbudak oleh macam-macam syariat baru. Pada tahun 1525 terjadi pemberontakan besar dan radikal oleh kaum petani. Baik petani Katolik Roma maupun petani pengikut Luther mengangkat senjata dengan harapan agar Luther mendukung mereka. Namun yang terjadi adalah Luther menolak. Luther menggunakan Surat Roma ayat 13, ia mengajak pemimpin kerajaan membalas pemberontakan itu, disamping itu Luther juga memperingatkan raja-raja gara bertaubat dari tindakan yang kejam. Dapat dilihat bahwa Luther bermaksud menunjukkan bahwa Injil tidak memihak kepada suatu golongan masyarakat (Berkhof, 1986: 138).

Luther memiliki jasa besar dalam mendirikan gereja yang baru, tambahan lainnya ia mencetuskan standarisasi bahasa Jerman dengan menerbitkan Perjanjian Baru pada tahun 1522, serta Perjanjian Lama pada tahun 1534. Luther bukanlah seseorang yang berkarakter diplomatis dan berkepribadian tenang. Sesuai dengan karakteritik orang-orang di kota kelahirannya, Eisleben. Namun Luther memiliki sifat tidak menonjolkan diri sendiri sebagai satu-satunya orang yang mengetahui kebenaran Kristen. Ia mengatakan, *"I beg that my name not be mentioned, doctrine is not mine, and I have not been crucified for anybody..."* (Haikal, 1989: 104). Luther keberatan apabila gereja-gereja yang mendasarkan pada ajaran-ajarannya sebagai fondasi pertamanya memakai namanya, di sinilah letak sumbangsih Martin Luther yang paling berharga dalam reformasi bidang keagamaan. Martin Luther sebagai peletak Kitab Suci sebagai pusat hidup gereja dan teologi Kristen (Grosshans dalam Martine, 2008: 148).

### **Perkembangan Reformasi Gereja Oleh Luther**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, pembaharuan Injil yang benar oleh Luther disiarkan kemana-mana. Pengikut Luther di Belanda, Hendrik Voes dan Yohanes van Essen dibakar hidup-hidup di kota Brussel. Luther menghormatinya dan membuatkan

syair mengenang pengikutnya tersebut. Kemudian Pemimpin-pemimpin kota yang memiliki kewenangan untuk berdiri sendiri menerima reformasi yang di inisiasi Luther. Namun meskipun Luther mengantarkan gereja Kristen kepada jalan baru tetapi terdapat keterbatasan pembaharuan, dalam beberapa hal Luther terlalu lembut dan membiarkan gereja masih dikuasai pemerintah, kebaktian dan susunan gereja kurang diperbaharunya, dan ia kurang menghubungkan agama dengan masyarakat. Berangkat dari keterbatasan itu Yohanes Calvin muncul dan menyempurnakan apa yang sudah dicetuskan oleh Luther (Berkhof, 1986: 140-141).

### **Implikasi Reformasi Gereja Luther Terhadap Cendekiawan Barat**

Sebagai lanjutan dari reformasi Luther yang tersebar luas, timbul suatu gerakan pembaharuan dengan menambahkan beberapa hal yang sangat penting, yaitu: a) kesadaran teokrasi yang lebih kuat; b) perubahan dan pembaharuan bentuk-bentuk hidup gereja; c) pelaksanaan semangat Injil di lapangan social; d) sikap aktif terhadap politik. Jenis Reformasi ini dinamai Calvinisme. Perbedaannya dengan Gereja Protestan Lutheran adalah bahwa gerakan pembaharuan ini dipimpin oleh tokoh yang menginginkan keterikatan dan tanggungjawab gereja terhadap segala kebutuhan masyarakat. Meskipun berbeda pada hakekatnya kedua cabang reformasi itu bersesuaian karena keduanya berasal dari Injil yang sama.

Pembaharuan Injil oleh Luther disiarkan kemana-mana. Pengikut Luther di Belanda, Hendrik Voes dan Yohanes van Essen dibakar hidup-hidup di kota Brussel. Luther menghormatinya dan membuatkan syair mengenang pengikutnya tersebut. Kemudian Pemimpin-pemimpin kota yang memiliki kewenangan untuk berdiri sendiri menerima reformasi yang di inisiasi Luther. Namun meskipun Luther mengantarkan gereja Kristen kepada jalan baru tetapi terdapat keterbatasan pembaharuan, dalam beberapa hal Luther terlalu lembut dan membiarkan gereja masih dikuasai pemerintah, kebaktian dan susunan gereja kurang diperbaharunya, dan ia kurang menghubungkan agama dengan masyarakat. Berangkat dari keterbatasan itu Yohanes Calvin muncul dan menyempurnakan apa yang sudah dicetuskan oleh Luther (Berkhof, 1986: 140-141).

### **Implikasi Reformasi Gereja Luther Terhadap Cendekiawan Barat**

Sebagai lanjutan dari reformasi Luther yang tersebar luas, timbul suatu gerakan pembaharuan dengan menambahkan beberapa hal yang sangat penting, yaitu: a) kesadaran teokrasi yang lebih kuat; b) perubahan dan pembaharuan bentuk-bentuk hidup gereja; c) pelaksanaan semangat Injil di lapangan sosial; d) sikap aktif terhadap politik. Jenis Reformasi ini dinamai Calvinisme. Perbedaannya dengan Gereja Protestan Lutheran adalah bahwa gerakan pembaharuan ini dipimpin oleh tokoh yang menginginkan keterikatan dan tanggungjawab gereja terhadap segala kebutuhan masyarakat. Meskipun berbeda pada hakekatnya kedua cabang reformasi itu bersesuaian, karena keduanya berasal dari Injil.

## **1. Ulrich Zwingli (1484-1531)**

Banyak tulisan mengatakan bahwa peranan Zwingli adalah yang paling sedikit diangkat dalam pembahasan mengenai reformasi. Salah satu penyebabnya adalah kehidupan Zwingli yang lahir pada tahun 1484 sezaman dengan Luther membuatnya tertutupi oleh kemasyhuran Luther. Selain itu, kehidupan Zwingli yang singkat dan belum sempat melakukan reformasi secara penuh di Swiss juga menjadi faktor pendorong namanya sedikit terlupakan dalam sejarah penulisan pemikiran Barat. Sama seperti Calvin, sebelumnya Zwingli adalah pengagum humanisme dan ia merupakan seorang pastor yang taat di kota Zurich, pada saat berkhotbah ia hanya akan berlandaskan Injil sejati saja. Zwingli kemudian menyetujui gagasan Luther tentang Perjanjian Baru, ia sadar bahwa pembenaran oleh iman saja yang harus menjadi pusat Injil untuk pembaharuan gereja (Berkhof, 1986: 141-142).

Tahun 1523 adalah tahun yang krusial bagi Zwingli, ia menerbitkan 67 artikel kepada dewan kota untuk melawan ajaran dan praktik Katolik Roma yang tidak sesuai dengan firman Allah. Artikel itu disetujui untuk diperdebatkan pada pihak Katolik Roma secara hukum yang mana itu menentukan cara kehidupan warga kota Zurich. Argumen-argumen yang disampaikan oleh Zwingli dengan tegas berlandaskan Injil dan Firman-firman Allah dan bisa dijelaskan secara gamblang sedangkan pihak Katolik Roma kesulitan untuk mengimbangi argument tersebut dan membuat Zwingli menang dengan telak. Kemenangan itu menandai kelampungan gerakan reformasi menyebar di Zurich, bahkan sampai berpengaruh ke seluruh penjuru Swiss. Pengaruh-pengaruh itu antara lain ditinggalkannya tradisi masa penantian Paskah yang berlebihan, pelayan gereja boleh menikah, Kitab suci boleh diterjemahkan ke dalam bahasa yang dimengerti rakyat dan boleh dimiliki secara pribadi, gambar-gambar dan relik-relik dihancurkan dari gedung gereja dan gereja melepaskan diri dari control kepausan, perjamuan kudus tidak diadakan setiap kebaktian melainkan hanya dilakukan beberapa kali setahun, disiplin gereja ditegakkan (Kaizer, 2015).

Pada tahun 1529, penganut Kristen di Swiss memutuskan untuk menggabungkan semua pemimpin-pemimpin serta rakyatnya untuk membersihkan daerah-daerah dan masih terdapat orang-orang Katoliknya. Kemenangan didapat oleh pihak Kristen. Namun orang-orang Katolik merencanakan pembalasan atas kekalahan mereka dan melakukan persiapan selama dua tahun untuk kembali menyerang umat Kristen Swiss. Pada tahun 1531 terjadi peperangan kedua, Zwingli sendiri ikut turun ke medan perang, namun pihak Katolik Roma yang memenangkan pertempuran itu. Jenazah Zwingli dan pasukan-pasukan protestannya dibakar hingga habis. Kekalahan itu membuat golongan Kristen kesulitan untuk memperluas gerakan reformasi. Sepeninggal Zwingli, barulah Calvinisme mulai berkembang di Swiss dan menyempurnakan reformasi Zwingli yang belum usai (Berkhof, 1986: 146-147).

## **2. Yohanes Calvin (1509-1564)**

Calvin atau John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli tahun 1509, disebuah kota sebelah timur laut Perancis, Picardy. Ayahnya merupakan notaris yang sukses menyebabkan selera, cara, dan konsepsi Calvin selalu bersifat borjuis, bertolak belakang dengan Luther. Faktor latar belakang keluarga inilah yang membedakan cara bertindak Luther dan Calvin. Sejak mengenyam pendidikan Calvin tertarik dengan humanisme, jadi selain belajar hukum Calvin juga memupuk minat humanisnya di Orleans. Pada tahun 1531, sepeninggalan ayahnya Calvin

kembali ke Paris dan mempelajari humanisme lebih dalam. Calvin menulis atas kritiknya terhadap kitab Seneca. Kitab Seneca itu adalah suatu uraian moralistis mengenai kelembutan Hati. Pada masa yang bersamaan pengaruh humanisme sangat kuat terasa di Perancis. Tetapi karena hubungan negara Perancis yang erat dengan gereja katolik Roma pembaharuan gereja sulit dilakukan dan ditolak oleh kerajaan. Sejak tahun 1525, orang-orang Perancis yang mengetahui reformasi di Jerman tidak berani menyatakan iman barunya (Berkhof, 1986: 158).

Perubahan besar terjadi dalam diri Calvin pada tahun 1534, diperkirakan Calvin tekun mempelajari Perjanjian Baru yang ditulis oleh Luther dan menyentuh hatinya, dengan demikian dia mengalami pertobatan dan lebih menyetujui teologi-teologi yang dibawakan oleh Luther. Calvin berpindah ke kota Basel di Swiss sebab situasi keagamaan di kota Paris semakin mencekam bagi semua warga pemegang Perjanjian Baru. (Boehlke, 1994: 374). Disana dia menyelesaikan tulisannya yang berjudul "*Pengajaran Agama Kristen*", atau yang biasa disebut "*Institutio*". Dalam cetakan pertama Institutio, Calvin menguraikan organisasi gereja dan soal negaranya, yang mana tulisannya ini diperuntukkan bagi penganut reformasi di Perancis. Kata pendahuluan dalam Institutio dipersembahkan kepada Raja Perancis, Frans I, untuk menjelaskan mengenai keikhlasan dan kejujuran pembaharuan gereja. Berkhof (1986: 159) dalam bukunya mengatakan, kedua inti tulisan tersebut sangat berarti bagi Calvin karena berkaitan dengan negara dan agama, suatu perkara yang agak diabaikan oleh Luther yang saat terfokus pada gereja saja.

Banyak dikisahkan dalam tulisan-tulisan, kehidupan Calvin berpindah-pindah dan sering mengunjungi satu daerah ke daerah lainnya. Pada tahun 1536, Calvin pergi ke Jenewa dan bertemu seorang pastor yang bernama William Farel. Disana Farel meminta Calvin untuk tinggal dan mengatur Jenewa menjadi kota Reformasi, sebab dua bulan sebelumnya Dewan Kota Jenewa telah memutuskan untuk menganut paham reformasi (Wellem, 1997: 67). Disini Calvin mulai menata reformasi gereja kedua. Calvin meletakkan kembali fondasi misi melalui penemuan kembali Injil dan merevisi kesalahan-kesalahan yang ada. Dalam semua tulisan-tulisan tologisnya Calvin memberikan dasar-dasar pemikiran tentang misi. Bersama dengan Luther, Calvin menekan kedaulatan Firman Allah dalam gereja. Calvinisme yang erat dengan penyebaran berita Injil kepada orang-orang yang non-Kristen, menjadikan Calvin mendapat sebutan misionaris.

### **Filosofi Calvinisme**

Konsep teologis mengenai takdir (*predestination*) seorang Kristen merupakan hal yang menonjol dari seorang Calvin. Dalam pandangannya, takdir manusia sudah ditentukan oleh Tuhan. Tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya. Menurutnya, semua manusia memiliki dosa secara alamiah, adanya "dosa warisan" sebagaimana manusia berdosa akibat kecerobohan Adam. Keselamatan manusia akan didapatkan apabila mendapatkan rahmat Tuhan (*grace of God*), melalui hidup asketis, selalu berbuat kebajikan dan selalu berjuang melawan hawa nafsunya tanpa henti dengan cara menghadapi ujian kehidupan sehari-hari. Pandangannya menegaskan bahwa kuasa Allah adalah penentu segalanya (Syams, 2006: 95).

Uraian Bab terakhir dalam buku *Institutio* Calvin, membahas mengenai filsafat politiknya, prinsip-prinsipnya politiknya kemudian diterapkan dalam pembangunan dalam negara-kota Jenewa sebagai model pemerintahan Kristen. Calvin setuju dengan Luther

mengenai ordinasinya mengenai kekuasaan sekuler. Bahwa tidak mungkin menentang hakim pengadilan dan pada saat bersamaan menentang Tuhan. Penguasa yang tiran juga ditolerir karena menghormati kedudukan dan statusnya bukan pada pribadinya. Dalam tulisan-tulisan Calvin terdapat kasus-kasus tertentu yang mana hakim dengan kekuasaan lebih rendah boleh saja menentang penguasa tiran, sebab adanya jabatan khusus mewakili masyarakat yang disandangnya (Schmandt, 2015: 237).

Tiga hal penting berkaitan dengan misi dalam pemikiran Calvin, yaitu: *Pertama*, Calvin sangat menekankan pentingnya pekabaran Injil, sebagai cara Allah mengundang semua orang kepada keselamatan, karena menurut Calvin tindakan keselamatan oleh Roh Kudus didahului oleh panggilan Injil; *Kedua*, Calvin memberikan perhatian kepada bangsa-bangsa yang dianggap belum mendapatkan doktrin-doktrin keselamatan; *Ketiga*, menurut Calvin semua orang diberikan kesempatan untuk dipanggil melalui pemberitaan Injil. Demikianlah, misi Calvin bersifat inklusif menyentuh semua golongan. Pada abad ke-16 dan ke-17 Calvin telah menjadikan kota Jenewa sebagai pusat keKristenan di Eropa. Peran Calvin tidak hanya dalam tataran gereja saja tetapi juga berperan dalam pemerintahan kota Jenewa. Calvin memberikan pelayanan menyeluruh (holistik) mencakup social, ekonomi, sains, politik sesuai dengan perannya sebagai misionaris di ladang misi tempat ia bekerja. (Lumintang, 2006: 546).

### **Pengaruh Calvin Terhadap Politik**

Calvin dalam pembahasannya di Institutio menjelaskan bahwa ada dua pemerintahan yang mengatur manusia, aspek internal adalah kerajaan rohani, dan aspek eksternalnya adalah kerajaan sipil yang dipimpin oleh manusia yang mana aspek eksternal ini harus tunduk kepada aspek internal. Dalam prinsip Calvinisme, hanya Allah yang berhak berdaulat memerintah manusia, dengan dosa yang telah diperbuat manusia harus menebusnya dengan mengemban amanah menjaga kekacauan di bumi. Dengan adanya prinsip ini, Calvin telah melepaskan ikatan antara pemerintahan di negara-negara Eropa dengan gereja Katolik Roma. Calvin tidak melarang adanya revolusi untuk memperbaiki pemerintahan, tetapi Calvin lebih menyetujui perbaikan melalui reformasi internal. Hal ini juga yang memicu munculnya gerakan-gerakan revolusi dan reformasi di berbagai negara. Sistem pemerintahan modern banyak yang berkiblat pada pemikiran Calvin, seperti prinsip Check and Balances, pemisahan kekuasaan dalam pemikiran John Locke dan Montesquieu juga dikatakan mengacu pada pemikiran Calvin.

### **Reformasi Masa Kini**

Dapat dikemukakan bahwa reformasi mengubah wajah politik di Eropa kemudian perubahan itu terjadi di bagian-bagian dunia. Teori-teori politik baru yang penting telah dibiarkan berkembang dan salah satu ciri yang menonjol dari hasil reformasi adalah modernisasi dan penempatan yang tinggi dari ilmu-ilmu pengetahuan alam (McGrath, 2000: 301). Sosok Martin Luther dan Yohanes Calvin tidak dapat dipisahkan dari gerakan awal munculnya reformasi. Gereja-gereja Kristen Protestan yang berdiri saat ini dapat dikatakan *eksis* karena usaha-usaha para reformator. Dalam relevansinya, pengaruh mereka (aliran Lutheran dan Calvinis) sangat kental dalam memegang teguh doktrin-doktrin yang ditetapkan, seperti dalam peribadahan Kristen Protestan saat ini lebih menekankan kepada pemberitaan firman melalui khotbah-

khotbah. Khususnya di Indonesia, terdapat Gereja Toraja yang menyatakan diri sebagai penganut ajaran Calvinis.

Kata reformasi telah menjadi kata-kata yang biasa di dengar di ruang-ruang publik. Tidak lagi mengkotakkan pada aspek keagamaan, tetapi cara pandang reformasi bertransformasi memuat nilai-nilai utama yang menjadi landasan dan harapan berproses, bernegara dan bermasyarakat. Reformasi secara sederhana berarti perubahan pada struktur maupun aturan main baik dalam bidang ekonomi maupun politik. Adapun syarat-syarat reformasi yaitu: 1) adanya penyimpangan yang terjadi dalam penyelenggaraan negara atau dalam masyarakat; 2) adanya harapan dan cita-cita positif yang ingin dicapai oleh masyarakat di masa depan; 3) adanya moral dan etika dalam mencapai cita-cita yang ingin dicapai.

Tujuan reformasi adalah untuk melakukan perbaikan di berbagai bidang kehidupan masyarakat sehingga menjadi lebih baik dan tepat sasaran di masa depan. Sesuai dengan pengertian reformasi, adapun beberapa tujuan reformasi adalah sebagai berikut: 1) untuk membuat perubahan serius dan bertahap agar seluruh elemen masyarakat nilai-nilai baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; 2) untuk melakukan penataan kembali terhadap seluruh struktur kenegaraan, termasuk konstitusi dan perundang-undangan yang selama ini menyimpang dari arah perjuangan dan cita-cita masyarakat dan negara; 3) untuk memperbaiki setiap bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mencakup bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan; 4) mengubah atau menghilangkan kebiasaan atau cara-cara hidup yang tidak sesuai dengan semangat reformasi. Misalnya, perilaku Kolusi Korupsi Nepotisme (KKN), sikap otoriter, penyimpangan, penyelewengan, dan lain-lain (<https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-reformasi.html>)

## **Kesimpulan**

Pasca renaissance yang berlangsung sejak sekitar abad ke-13 sampai sekitar abad ke-15, perkembangan pemikiran menjadi lebih maju dari periode sebelum-sebelumnya. Perkembangan pemikiran ini ditandai munculnya gerakan pembaharuan atau disebut gerakan reformasi. Semula gerakan reformasi adalah upaya pemulihan atas pengelolaan gereja yang menyimpang. Ini digagas oleh seorang biarawan gereja di sebuah daerah dibagian negara Jerman yang terpanggil jiwanya namun berbagai situasi yang kompleks dan terus berkelindan hingga periode-periode berikutnya menyebabkan pemikiran reformasinya menyatu dengan unsur-unsur lainnya hingga menjadi landasan bagi perkembangan pemikiran dunia kearah yang lebih modern.

## **Daftar Pustaka**

- Berkhof, H. (1986). *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boehlke, R.R. (1994). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haikal, H. (1989). *Renaissance dan Reformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kaizer, R. (2015). *Huldrych Zwingli*. (Online), (<http://www.buletinpillar.org/artikel/huldrych-zwingli-#hal-1>, diakses 08 April 2019).
- Lucas, H. S. (1960). *The Renaissance and The Reformation*. New York: harper and Row Publisher.

- Lumintang, S. I. (2006). *Theologia dan Misiologia Reformed*. Penerbit Departemen Literatur PPII. (Online), ([http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2968/3/T\\_1712005051\\_BAB%20II.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2968/3/T_1712005051_BAB%20II.pdf)), diakses, 08 April 2019)
- Martine, E. R. (2008). *Peranan Martin Luther Dalam Reformasi Gereja Pada Abad Ke-16*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- McGrath, A. E. (2006). *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schmandt, H. J. (2015). *Filsafat Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudrajat, A. (2014). *Sejarah Pemikiran Dunia Islam dan Barat*. Jawa Timur: Intrans Publishing.
- Syam, F. (2010). *Pemikiran Politik Barat: Sejarah, Filsafat, Ideologi, dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Ke-3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wellem F.D., M.Th. (1997). *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-tokoh Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Online), ([http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2968/3/T1\\_712005051\\_BAB%20II.pdf](http://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/2968/3/T1_712005051_BAB%20II.pdf)), diakses, 08 April 2019).
- Sugiarto, H. (2012). *Calvin dan Calvinisme: Pengaruhnya Terhadap Peradaban Manusia (Bagian 1)*. (Online), (<http://www.buletinpillar.org/artikel/calvin-dan-calvinisme-pengaruhnya-terhadap-peradaban-manusia-bagian-1#hal-1>), diakses 08 April 2019).
- \_\_\_\_\_. (2012). *Calvin dan Calvinisme: Pengaruhnya Terhadap Peradaban Manusia (Bagian 2)*. (Online) (<http://www.buletinpillar.org/artikel/calvin-dan-calvinisme-pengaruhnya-terhadap-peradaban-manusia-bagian-1#hal-1>), diakses 08 April 2019).
- <http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Reformasi/Perspektif/pengantar-ref.htm>.
- <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-reformasi.html>